

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan .

Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Terjadinya *de-listing* beberapa perusahaan *public* di Bursa Efek Indonesia (IDX) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada umumnya akan diawali dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Tetapi, jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan karena hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Hasil dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dan dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer maupun investor. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu, melainkan juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan banyak digunakan untuk dianalisis dan selanjutnya menjadi model prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang biasa dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan berperan penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan memperhitungkan kegagalan perusahaan melalui praktik aplikasi

*Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt dalam Oktita Earning “***Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan**

yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”<sup>1</sup>. Sedangkan Menurut Wurck dalam Oktita Earning “*Financial Distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga”<sup>2</sup>. *Financial Distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *Financial distress* yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat.

Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti : penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, dan tagihan dari bank. Hal ini bertujuan untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan sehingga pihak-pihak tersebut dapat menentukan langkah yang tepat untuk menghadapi kondisi tersebut.

Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan sedini mungkin .

Umumnya model *financial distress* berpegang pada data kebangkrutan, karena data ini mudah diperoleh. Tidak banyak penelitian yang menghasilkan model untuk memprediksi *financial distress*. Terbatasnya usaha untuk memprediksi *financial distress* ini disebabkan tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan. Terdapat berbagai

---

<sup>1</sup>Oktitita Earning Hanifa, **Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indikator terhadap Kondisi Financial Distress** : Universitas Diponegoro, 2013, hal.1

<sup>2</sup>Loc. Cit

cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* Plat dan Plat, dalam Oktita Earning seperti:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
2. *Interest coverage ratio*.
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
5. Adanya perubahan harga ekuitas.
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
8. Mempunyai earning per share (EPS) negative.<sup>3</sup>

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Altman menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94 persen benar dalam penelitiannya. Model Altman ini dikenal dengan *Z-Score* yaitu *score* yang

---

<sup>3</sup> Loc. Cit

ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

*Variable financial indicator* dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finansial* jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio ini termasuk solvabilitas jangka panjang dan solvabilitas jangka pendek. Rasio solvabilitas disebut juga rasio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. *Debt-asset ratio* mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang. Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang

dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Rasio lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas adalah indikator sebagai pusat dari sistem keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini menggunakan proksi *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia menunjukkan bahwa NITA atau ROA berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Salehi yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pranowo, dkk dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Indikator kinerja keuangan perusahaan yang terakhir adalah *operating capacity*. *Operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. *Operating capacity* ini disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini dihitung dengan total

*asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh total *asset turnover* terhadap kondisi *financial distress* yang dilakukn oleh Salehi menunjukkan hasil bahwa sales/TA atau total *asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Jiming dan Wei Wei yang menunjukkan rasio total asset turnover berpengaruh negatif, berarti semakin tinggi rasio total *asset turnover* (Sales/TA) semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penerapan *corporate governance* antara lain pernah dilakukan oleh Parulian yang meneliti mengenai hubungan struktur kepemilikan, komisaris independen dan kondisi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap kondisis *financial distress*. Perbedaan terjadi pada hasil penelitian Emrinaldi (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara variable komisaris independen dengan

variable kesulitan keuangan. Sehingga semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen.

Fenomena sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Artinya *financial distress* dapat dijadikan sinyal atau tanda bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang tentu saja akan sangat merugikan perusahaan yang mengalaminya. Oleh sebab itu, model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ratio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur berbeda-beda tiap perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam tulisan skripsi dengan judul :  
**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019**



## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh beberapa rasio keuangan yang sering terdapat dalam laporan keuangan perusahaan di BEI. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini , yaitu:

1. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Apakah *Price to Earning Ratio (PER)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
6. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Pengaruh *Debt to Equity (DER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Pengaruh *Price to Earning Ratio (PER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen keuangan.
2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian terhadap analisis Z-Score Altman untuk menilai kebangkrutan pada perusahaan manufaktur, semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau referensi yang mungkin diperlukan untuk mendukung penelitiannya

### 3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol “**Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan**”.<sup>4</sup>Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Principal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Secara legal, agen merupakan individu atau personel yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan pihak lain. Teori ekonomi tentang hubungan keagenan didasarkan pada konsep legal tentang keagenan. Hubungan keagenan dapat digunakan untuk memahami perilaku organisasional dengan menguji bagaimana pihak-pihak yang memiliki hubungan keagenan dalam suatu perusahaan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Salah satu bentuk keagenan yang utama adalah hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Manajemen dipekerjakan dan digaji oleh pemilik untuk menjalankan bisnis dan dengan demikian membentuk suatu hubungan keagenan. Tujuan manajer dan pemilik dapat terjadi dalam suatu

---

<sup>4</sup> Adanan & Berliana, **Teori Akuntansi**, Penerbit Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, Hal 41

persetujuan yang tidak sempurna karena kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik atau pertentangan kepentingan *principal* dan *agent*, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Untuk meminimumkan konflik tersebut, maka pemilik melakukan perikatan dengan manajer. Dalam memonitoring perjanjian kontrak agen, dibutuhkan biaya, dan biaya ini dapat menurunkan kompensasi manajemen. Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk membuat biaya monitoring pada level yang rendah dengan cara menghindari konflik dengan pemilik.

Teori keagenan menunjukkan bahwa konflik antara pemilik dengan manajer dapat dimitigasi dengan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan secara rutin merupakan salah satu alat yang dapat digunakan pemilik untuk memonitor kontrak manajemen. Dalam hal ini manajer yang mempersiapkan informasi yang digunakan untuk menilai kinerjanya.

Meminimumkan biaya monitoring adalah merupakan suatu insentif ekonomi bagi manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya pemilik. Insentif tersebut berasal dari fakta dimana penilaian dan penghargaan kepada manajer sebahagian didasarkan atas laporan keuangan yang disajikan. Pelaporan keuangan yang baik akan meningkatkan reputasi manajer, dan reputasi yang baik akan menghasilkan kompensasi yang lebih tinggi dimana biaya monitoring menjadi rendah karena pemilik merasakan bahwa laporan keuangan dapat diandalkan.

### 2.1.2 Laporan Keuangan

Dalam penelitian yang sederhana, Laporan Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu .

**Menurut Dwi Prastowo Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan.**<sup>5</sup>Oleh karena itu memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri.

Pada bab ini akan dibahas kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan seperti yang telah di atur pada Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh komite Prinsip Akuntansi Indonesia-Ikatan Akuntan Indonesia. Sebelum membahas kerangka dasar tersebut, akan dibahas lebih dulu pihak-pihak pemakai laporan keuangan dan kebutuhan informasi masing-masing pemakai tersebut. Pada bab ini akan dibahas pula jenis dan bentuk-bentuk laporan keuangan utama yang harus disusun oleh setiap perusahaan.

Pembahasan pada bab ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama membahas tentang pihak-pihak pemakai laporan keuangan dan kebutuhan informasinya. Bagian kedua membahas tentang konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, yang meliputi tujuan (termasuk asumsi dasar ); karakteristik kualitatif; definisi, pengakuan dan pengukuran unsur laporan

---

<sup>5</sup> Dwi Prastowo, **Analisis laporan Keuangan**, Edisi Ketiga, Jakarta, 2011, Hal 1

keuangan; dan konsep modal serta pemeliharaan modal. Bagian ketiga membahas jenis dan bentuk-bentuk laporan keuangan utama yang harus disusun oleh setiap perusahaan. sedangkan bagian keempat membahas tentang Bangun Prinsip Akuntansi yang Berlaku umum di Indonesia.

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi:

1. Investor

Para investor dan penasihatnya berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya.

2. Kreditur ( pemberi pinjaman)

Para kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditor usaha lainya

Pemasok dan usaha lainya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Para pemegang saham Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk business plan selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

8. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

**Menurut Sofyan Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.**

<sup>6</sup>Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan,

---

<sup>6</sup> Sofyan Syafri, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, Hal 105.



hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

**Menurut Kasmir, Rasio keuangan merupakan laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu.**<sup>7</sup> Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode

---

<sup>7</sup> Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan** : Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal 104

tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

**Menurut Pirmatua Rasio merupakan operasi aritmetika sederhana dengan menghubungkan antara dua kuantitas secara matematis.**<sup>8</sup>Rasio ini populer dan banyak digunakan. Sebuah rasio bermakna apabila dihubungkan dengan ekonomis penting, misalnya pendapatan dengan biaya. Berapa rasio biaya dalam pendapatan. Karena rasio hanya perbandingan secara kuantitas tidak memberikan makna tanpa diinterpretasikan terlebih dahulu.

Yang pasti pertama, memahami faktor-faktor yang memengaruhi rasio. Peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi dapat mempengaruhi rasio. Untuk menyakinkan rasio dapat digunakan analisis akuntansi. Analisis akuntansi adalah proses evaluasi terhadap pengaruh akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi, antara lain pengaruh perbedaan metode atau pendekatan akuntansi. Kedua interpretasi rasio. Rasio hendaknya diinterpretasi secara hati-hati, karena faktor yang dibagi dengan pembagi dapat berkorelasi. Interpretasi diawali faktor yang dibagi dengan pembagi dapat

---

<sup>8</sup> Pirmatua, **Analisis Laporan Keuangan**, Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, Hal 36.

berkorelasi. Interpretasi diawali dari makna perbandingan rasio, kemudian standard rasio, dan rasio industry atau perkembangan rasio.

Rasio sering dipergunakan untuk keuangan. Secara umum rasio keuangan difokuskan terhadap 3 hal, berikut :

- a. **Rasio cakupan (*a coverage ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendek (*liquidity*) dan keamanan terhadap utang jangka panjang (*safety/solvability*).**
- b. **Rasio hasil (*a return ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif, sehingga sesuai dengan sasaran atau tujuan perusahaan.**
- c. **Rasio penggantian (*a turnover ratio*), yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau pengganti seluruh yang telah dikorbankan termasuk harapan.**

#### 2.1.4 Konsep *Financial Distress*

##### 2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

*Financial Distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Menurut Emrinaldi dalam Chalendra (2013) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor<sup>9</sup>. *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, *financial distress*

---

<sup>9</sup> Chalendra Prasetya, Jurnal Penelitian, **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan terjadinya Financial Distress**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, Hal 20

terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat di akibatkan oleh bermacam-macam akibat.

Salah satu penyebab kesulitan keuangan adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini,

sebab *financial distress* berkaitan dengan keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya.

#### **2.1.4.2 Dampak *Financial Distress***

Salah satu dampak *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Dari tiga macam kategori *financial distress* di atas, penelitian ini menggunakan point pertama untuk mengkategorikan perusahaan yang dianggap mengalami *financial distress*, yaitu ketika perusahaan mengalami kegagalan

bisnis Menurut Anggraini dalam Chalendra (2013), perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi :

- a. Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur.
- b. Perusahaan dalam kondisi tidak *solvable (insolvency)*. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Gitman (2002), menurutnya ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress*<sup>10</sup>.

#### 2.1.4.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (external). Faktor internal perusahaan meliputi :

1. Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.

---

<sup>10</sup> Anggarini Skripsi : Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress, Universitas Diponegoro Semarang, 2013, Hal 22.

3. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas yang perusahaan perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

Apabila perusahaan mampu menutupi tiga hal diatas, belum tentu perusahaan terhindar dari *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat pula.

Menurut Almilia dalam Oktita Earning prediksi *financial distress* pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, seperti :

1. Pemberi pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor, modal prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi *financial distress* untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah, prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antritrust regulation.
5. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusaha.
6. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara ) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan secara langsung juga dapat

menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan<sup>11</sup>.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Variable rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio profit margin, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, serta rasio pertumbuhan.

Arimbi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan *property* mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simpulan ini didasarkan pada hasil pengujian model penelitian dengan *binary logistic regression* yang menunjukkan bahwa variable LTF dan CAT berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dari Irma Thisca Indriyati meneliti mengenai analisis laporan keuangan dan penggunaan *z-score* Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan variable yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat

---

<sup>11</sup>Oktita Earning Hanifa, **Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indikator terhadap Kondisi Financial Distress** : Universitas Diponegoro, 2013, hal 2

kebangkrutan adalah *working capital/total asset*, *retained earning/total asset*, *EBIT/total asset*, *market value equity/book value of total liabilities*, *sales/total asset*, dan *return on equity*. Hanya variable ROE yang berpengaruh secara *negative* dan signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan. Secara simultan atau secara bersama-sama rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kebangkrutan. Atika dkk, menyebutkan bahwa *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan Profit margin, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Yeni dalam penelitiannya disimpulkan bahwa variable yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas. Sedangkan variable *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Aryani yang meneliti mengenai analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya rasio *Earning before interest and tax to Total asset* yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Beberapa hasil penelitian terdahulu tertera pada Tabel 2.1.



Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Variable Penelitian	Variable Indevenden	Model Analisis	Hasil
1	Luciana Spica Almilia & Kritijadi	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Profit margin, Likuiditas, Efisiensi, profitabilitas, financial leverage, posisi,kas, pertumbuhan	Regresi Logit	Variable rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi <i>financial distress</i> adalah rasio profit margin ,rasio financial leverage, rasio likuiditas, serta rasio pertumbuhan
2	Irma Thisca Indriyati	Analisis laporan keuangan dan penggunaan z-score Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan property yang terdaftar di Bei 2006-2008	Working capital/capital total,asset, EBIT/total asset, market value Equity/book liabilities, sales/total asset,dan return on equity	Uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik	Parsial terhadap tingkat kebangkrutan dan hanya ROE yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
3	Arimbi juwita	Prediksi rasio keuangan terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Efisiensi, Profitabilitas, financial leverage, Aktivitas.	Analisis uji beda t-Test dan Mann Whitney Test, Binary Logistic regression	Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan property mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan property yang

					terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Atika Darminto, dan Siti Ragil Handayani	Pengaruh beberapa rasio Keuangan terhadap prediksi kondisi <i>Financial Distress</i>	Current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth dan inventory turn over	Logistic regression (regresi logit)	Current ratio, debt ratio dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan
5	Aryani Intan Endah Rahmawati	Analisis rasio keuangan terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013	Working capital/total assets, retained earning/total assets, earning before interest and taxes/total assets, market value equity/book value of total debt, sales/total assets	Analisis regresi dan Uji asumsi klasik.	Hanya rasio "Earning Before Interest and Tax to Total Asset" (EBITA) yang berpengaruh kondisi <i>financial distress</i> baik pada satu atau dua tahun
6	Rebecca Febyriza	Analisis rasio keuangan terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	Return on asset, return on equity, debt to equity, earning per share, price to earning, net profit margin	Analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistic,	Pada hasil pengujian regresi logistic yang menunjukkan bahwa variabel ROA yang memiliki nilai signifikan berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini akan

membahas pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini hanya menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu perusahaan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

*Financial distress* merupakan salah satu tanda-tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan, semakin awal tanda-tanda tersebut diprediksi maka akan semakin baik karena pihak manajemen dapat segera melakukan tindakan perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

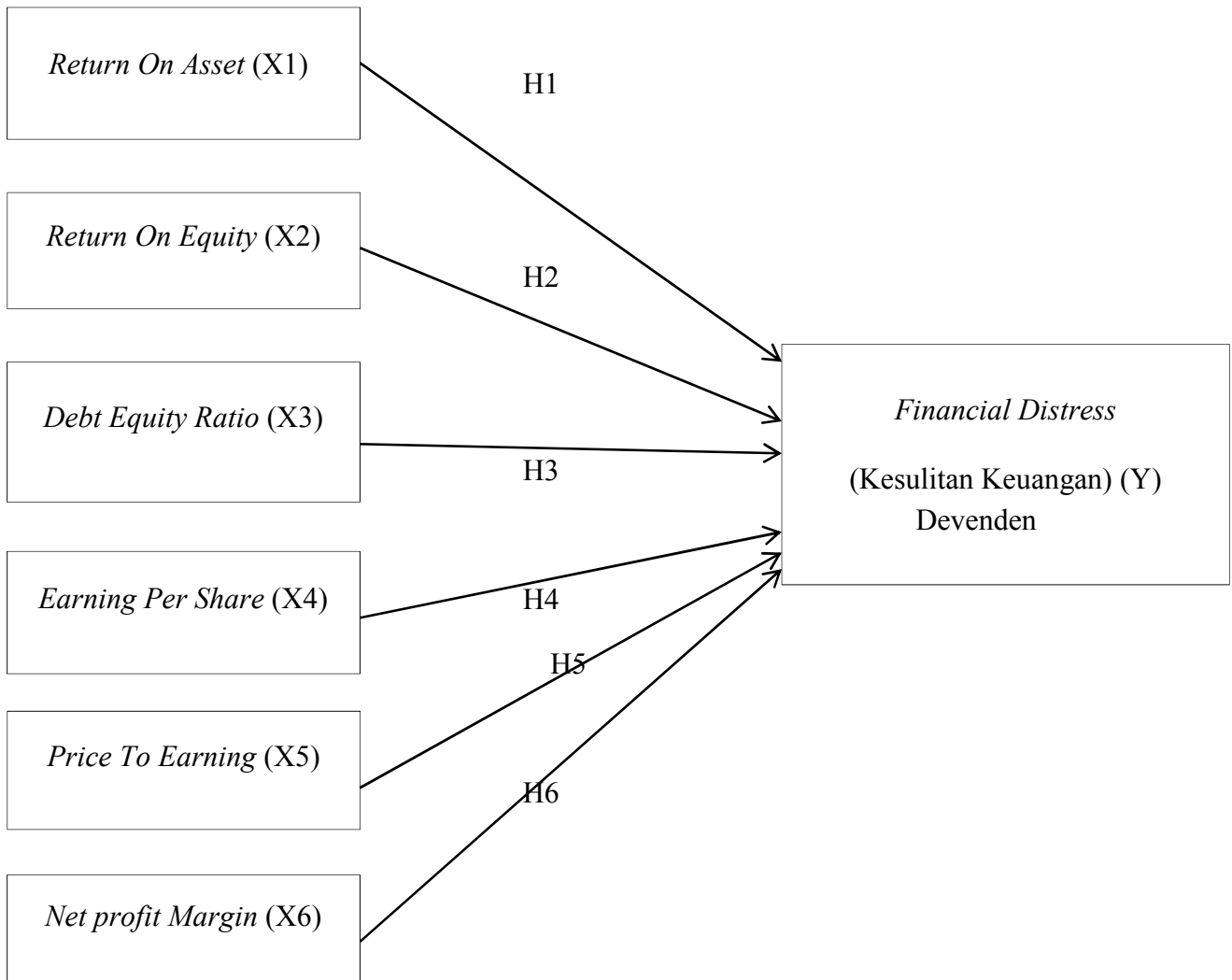
Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lainnya yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Bagi setiap

perusahaan penyusunan laporan keuangan merupakan hal penting, laporan keuangan sendiri merupakan hal mutlak bagi *go-public*, melalui laporan keuangan dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning (PER)* sedangkan variabel devenden adalah kondisi *Financial Distress*. Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu maka peneliti menyusun kerangka konseptual seperti pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan dari penelitian terdahulu, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu kerangka pikiran tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap kondisi *Financial Distress*.

## 2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi para peneliti akan membuat hipotesa dalam penelitiannya, yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukannya.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

### 2.4.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap kondisi *Financial Distress*

*Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

*Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk

menghasilkan keuntungan. Apabila rasio ROA rendah maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya profitabilitas kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan hipotesis berikut:

H1 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

#### **2.4.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Rasio ini penting bagi perusahaan, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan ekuitas yang dimiliki. Apabila rasio ROE rendah hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan hal ini semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *Earning Per Share financial distress* atau profitabilitas kebangkrutan.

Dan sebaliknya , apabila ROE tinggi hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin memperlancar keuangan perusahaan dalam pendanaan atau investasi. Maka apabila perusahaan memiliki ROE yang tinggi, kemungkinan akan terjadi profitabilitas kebangkrutan akan semakin kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H2 : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh *Debt To Equity (DER)* terhadap kondisi *financial distress***

*Debt To Equity (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar.

Dalam penelitian yogi dinyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. hasil penelitian Yogi sejalan dengan penelitian Almilia yang juga menyimpulkan bahwa DER dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan hipotesis :

H3 : *Debt To Equity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2.4.4 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Laba per lembar saham merupakan laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan



profitabilitas perusahaan. Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada dividen yang dibagikan.

Dalam penelitian Rondonuwu Ester,dkk menyebutkan bahwa **“Pengembalian atau *return* yang tinggi dari investasinya akan membuat investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, maka hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik”**<sup>12</sup>

Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik jika *Earning Per Share (EPS)* nya positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (*EPS negative*), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana. Umumnya perhitungan EPS sudah terjadi dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H4 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

---

12 Aryani Intan, Op, Cit, Hal 15

13 Rononuwu Ester, dkk, **Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sub Sektor Food And Beverages)**, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2017, Hal 206

#### **2.4.5 Pengaruh *Price To Earning (PER)* terhadap kondisi *financial distress***

Menurut Hanafi dan Halim dalam Rondonuwu (2017) perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (memiliki prospek baik) mempunyai Per yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Rasio PER akan lebih tinggi bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang bagus dan risiko relative rendah. Dari pernyataan diatas maka dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H5 : *Price To Earning* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2.4.6 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Kondisi *Financial Distress***

*Rasio profit margin* yang mencerminkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba bersih setelah membandingkan dengan penjualan. Rasio profit margin dapat diketahui setelah membandingkan antara laba bersih usaha dengan penjualan. Jika *Profit Margin* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut meningkat maka, perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya jika profit margin yang dihasilkan rendah maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

H6 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti catatan berkaitan dengan objek amatan, yang akan digunakan untuk memperkaya informasi yang biasanya dipublikasikan, seperti laporan ataupun jurnal oleh lembaga-lembaga terkait. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang menunjukkan gambaran tentang profitabilitas yang di ukur dengan variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *leverage* yang di ukur dengan variabel *Debt Equity Ratio (DER)*, dan juga variabel *Earning Per Share (EPS)* dengan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*, dan variabel dependen adalah *Financial Distress*.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) “ Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2017-2019
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) yang telah di audit secara lengkap untuk periode 2017-2019
3. Perusahaan manufaktur yang selama 2 tahun tidak mengalami laba negative pada periode tahun 2017-2019

Berikut daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan populasi penelitian ini tertera pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi dan Sampel Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019**

NO	Kode Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Perusahaan Sampel

<sup>13</sup> Sugiyono, **Statistik untuk penelitian** : Alfabeta. Bandung. 2012, hal. 73

1	INTP	✓	✓	✓	Sampel 1
2	SMBR	✓	✓	x	
3	SMCB	✓	✓	✓	Sampel 2
4	SMGR	✓	x	x	
<del>18</del> 5	<del>GGBB</del> WSBP	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>✓</del>	
<del>19</del> 6	<del>MYTX</del> AMFG	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>Sampel 9</del> Sampel 3
<del>20</del> 7	<del>JSSP</del> ARNA	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>Sampel 10</del> Sampel 4
<del>21</del> 8	<del>JKSW</del> CARK	<del>✓</del>	<del>x</del>	<del>x</del>	
<del>22</del> 9	<del>KRAS</del> KIAS	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>x</del>	
<del>23</del> 10	<del>LION</del> MARK	<del>✓</del>	<del>✓</del>	<del>x</del>	
11	MLIA	✓	x	x	
12	ALKA	✓	✓	✓	Sampel 5
13	ALMI	✓	✓	✓	Sampel 6
14	BAJA	✓	✓	x	
15	BTON	✓	✓	✓	Sampel 7
16	CTBN	✓	✓	✓	Sampel 8
17	GDST	✓	✓	x	

24	LMSH	✓	x	x	
26	AKKU	✓	x	x	
26	AKDI	✓	✓	✗	Sampel 12
27	PAPRE	✓	✗	x	
28	BRMS	✓	✓	x	
29	ASIH	✓	✗	x	
29	BRRT	✓	✓	x	
26	HBDIX	✓	✓	x	
27	DMNS	✓	✗	x	
28	BKBL	✓	✓	✗	Sampel 11
29	EPBMA	✓	✗	x	
36	ISKMA	✓	✓	x	
36	SNDKL	✓	x	x	
32	MALH	✓	x	x	
38	SRSIS	✓	✓	x	
39	CPIN	✓	✓	x	
55	JPFA	✓	x	x	
56	MAIN	✓	✓	x	
57	IFII	✓	x	x	
58	SINI	✓	x	x	
59	SULI	✓	✓	x	
60	TIRT	✓	✓	x	
61	ALDO	✓	✓	x	

62	FASW	✓	✓	x	
63	INKP	✓	x	x	
64	INRU	✓	✓	✓	Sampel 13
65	KBRI	✓	x	x	
66	KDSI	✓	✓	x	
67	SPMA	✓	x	x	
68	SWAT	✓	✓	x	
69	AMIN	✓	✓	✓	Sampel 14
70	ARKA	✓	x	x	
71	GMFI	✓	✓	x	
72	KPAL	✓	x	x	
73	KRAH	✓	✓	x	
74	ASII	✓	x	x	
75	AUTO	✓	✓	x	
76	BOLT	✓	✓	✓	Sampel 15
77	BRAM	✓	✓	✓	Sampel 16
78	GDYR	✓	✓	x	
79	GJTL	✓	✓	✓	Sampel 17
80	IMAS	✓	✓	x	
81	INDS	✓	✓	x	
82	NIPS	✓	x	x	
83	PRAS	✓	✓	x	
84	SMSM	✓	✓	x	

85	JSKY	✓	✓	x	
86	PTSN	✓	✓	x	
87	SLIS	✓	x	x	
88	BATA	✓	x	x	
89	BIMA	✓	✓	✓	Sampel 18
90	CCSI	✓	x	x	
91	ADES	✓	✓	x	
92	AISA	✓	✓	x	
93	CEKA	✓	✓	✓	Sampel 19
94	DLTA	✓	✓	x	
95	DVLA	✓	✓	x	
96	GGRM	✓	✓	x	
97	HMSP	✓	✓	x	
98	ICBP	✓	✓	x	
99	INAF	✓	x	x	
100	INDF	✓	✓	x	
101	KAEF	✓	✓	x	
102	KICI	✓	✓	x	
103	KLBF	✓	✓	x	
104	STTP	✓	✓	x	

105	MBTO	✓	✓	X	
106	MERK	✓	✓	X	
107	MRAT	✓	✓	X	



108	MYOR	✓	✓	X	
109	PYFA	✓	✓	X	
110	ABDA	✓	✓	✓	Sampel 20
	Jumlah				<b>20</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data/dokumen perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 dengan cara mengakses data melalui website.

#### b. Metode Kepustakaan

Peneliti membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Membaca informasi dari berbagai literature-literatur misalnya jurnal yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian

maka lebih mudah untuk diukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**

**Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<b>Variabel Dependen</b> 1. <i>Financial Distress</i>	Suatu kondisi yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan pada perusahaan, yang dampaknya dapat mengakibatkan kebangkrutan	<i>Financial Distress</i> dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan laporan laba/rugi pada periode 31 Desember	Nominal
<b>Variabel Independen</b> 1. <i>Return On Asset (ROA)</i>	Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
2. <i>Return On Equity (ROE)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimiliki	$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Rasio

3. <i>Debt to Equity (DER)</i>	Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan	$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
4. <i>Earning Per Share (EPS)</i>	Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham	$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
5. <i>Price to Earning (PER)</i>	Rasio yang menunjukkan perbandingan harga per lembar saham	$\text{Price to Earning} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per saham}}$	Rasio
6. <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Mengukur sejauh mana perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal yang dimiliki perusahaan	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100$	Rasio

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Financial Distress*.

Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).

a. Pengukuran variabel devenden

- Menentukan indikator untuk dimensi-dimensi variabel penelitian.
- Menentukan ukuran masing-masing dimensi.
- Menentukan ukuran yang akan digunakan dalam pengukuran, apakah tingkat ukuran nominal dan rasio.
- Menguji tingkat validitas dan reliabilitas sebagai kriteria alat pengukuran yang baik.

**Menurut puguh Suharso (2009) “ variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negative”<sup>14</sup>**

Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*.

Variabel independen yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, NPM, DER, EPS, PER. Adapun variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan asset sendiri.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{}} \times 100\%$$

<sup>14</sup> Puguh Suharso, **Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis**, indeks, Jakarta, 2009,hal38

Asset sendiri

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Debt To Equity (DER)*

*Debt to Equity* merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

e. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning per share* merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. EPS menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100 \%$$

*f. Price To Earning (PER)*

*Price to Earning* adalah rasio harga pasar per lembar saham terhadap laba bersih per saham. Rasio Price To Earning ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Financial distress

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = ROA

X<sub>2</sub> = ROE

X<sub>3</sub> = NPM

X<sub>4</sub> = DER

X<sub>5</sub> = PER

X<sub>6</sub> = EPS

e = Tingkat kesalahan pengguna

Dengan melakukan penelitian ini, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengguna (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

### 3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2013) ada beberapa jenis alat ukur dalam uji asumsi klasik yaitu : uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ghozali, **Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS** : Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal. 103

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan grafik, P-P Plot dan one sampel kolmogorow smirnov test.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homokedetisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi pada model regresi apabila dalam variabel terdapat pasangan variabel bebas yang berkorelasi kuat satu sama lain. Uji multikolinearitas bertujuan

---



untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dan alat untuk ukurnya dapat menggunakan *Run Test*.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signifikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan parsial terhadap variabel dependen yakni menguji apakah pengaruh ROA, ROE, NPM, DER, PER dan EPS secara sendiri-sendiri berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Maka akan dilakukan pengujian dengan uji t dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$ .

1. *Return On Asset*

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya ROA tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_1 > 0$ , artinya ROA berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_2}{\text{---}}$$

$S(\beta_1)$

$\beta_1$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_1$  : Parameter

$S(\beta_1)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

### 2. Return On Equity ROE

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya ROE tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya ROE berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{B_2 - \beta_2}{S(\beta_2)}$$

$B_2$  : Koefisien regresi (statistik)

$B_2$  : Parameter

$S(\beta_2)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### 3. Net Profit Margin

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya NPM tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S(\beta_3)}$$

$\beta_3$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_3$  : Parameter

$S(\beta_3)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4. Debt Equity Ratio

$H_0 : \beta_4 = 0$ , artinya DER tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_4 > 0$ , artinya DER berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$T_{hitung} = \frac{\beta_4 - \beta_4}{S(\beta_4)}$$

$\beta_4$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_4$  : Parameter

$S(\beta_4)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 5. Earning Per Share

$H_0 : \beta_5 = 0$ , artinya EPS tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_5 > 0$ , artinya EPS berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_5 - \beta_5}{S(\beta_5)}$$

$\beta_5$  : Koefisien regresi (statisyik)

$\beta_5$  : Parameter

$S(\beta_5)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 6. Price To Earning

$H_0 : \beta_6 = 0$ , artinya PER tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_6 > 0$ , artinya berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{B_6 - \beta_6}{S(\beta_6)}$$

$B_6$  : Koefisien regresi (statistik)

$B_6$  : Parameter

$S(\beta_6)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 2. Uji secara simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji f statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel independen (variabel-variabel bebas) yang diambil mempengaruhi variabel dependen (variabel devenden) secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji f sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari table F. nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan F untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *donumerator* (n-k)

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-1)}$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKG : Jumlah kuadrat galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

apabila nilai  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas (independen) tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen).

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui seberapa besar variabel devenden mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen.

Koefisien determinasi dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen ( $x$ ) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu,